

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan merupakan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.² Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Selain itu, Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

² Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2013), h. 20.

melaksanakan nilai-nilai etika inti dalam kehidupan sehari-hari.³ Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan moral peserta didik.

Namun, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi saat ini membawa tantangan besar dalam dunia pendidikan, terutama berkaitan dengan krisis moral di kalangan remaja. Fenomena kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, kurangnya sopan santun, *bullying*, tawuran, penyalahgunaan media sosial, rendahnya disiplin, hingga menurunnya rasa hormat kepada guru dan orang tua semakin sering ditemukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga pendidikan karakter menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam lingkungan sekolah.⁴ Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa salah satu tanda kehancuran suatu bangsa adalah meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta menurunnya tanggung jawab moral peserta didik.⁵

Sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter, pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.⁶ Profil Pelajar Pancasila menjadi dasar dalam pembentukan karakter peserta didik agar memiliki kemampuan akademik sekaligus karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan memiliki

³ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 51.

⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kemendikbud, 2017), h. 1–3.

⁵ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), h. 13–18.

⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), h. 9.

enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁷ Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan penguatan karakter peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter juga sejalan dengan visi sekolah, yaitu “Keseimbangan antara ajaran Islam berlandaskan aqidah tauhid dengan kemajuan science atau ilmu pengetahuan dan teknologi.” Visi tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter peserta didik berdasarkan aqidah tauhid. Selain itu, arah implementasi pendidikan karakter juga terlihat dalam misi sekolah, yaitu:

1. Berprestasi secara akademik dan non akademik melalui proses belajar yang bermakna.
2. Mengembangkan pendidikan karakter bangsa.
3. Manajemen pengelolaan sekolah yang akuntabel dan transparan.
4. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, bersih, indah, dan menyenangkan.
6. Mewujudkan lingkungan yang kondusif.
7. Meningkatkan kerja sama dan peran serta orang tua/komite sekolah.

⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka (Jakarta: Badan Standar Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), h.1-3

Berdasarkan visi dan misi tersebut, dapat dilihat bahwa implementasi pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan melalui pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui budaya sekolah, seperti budaya religius, budaya disiplin, budaya sopan dan santun, dan terakhir budaya tanggung jawab, kegiatan keagamaan, pembiasaan, keteladanan guru, serta kerja sama antara sekolah dan orang tua. Dengan adanya implementasi pendidikan karakter yang baik, diharapkan peserta didik mampu memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut adalah QS. Al-Furqan (25:63)

عِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامٌ⁸

Melalui ayat ini, ditegaskan bahwa Al-Qur'an ialah pedoman untuk menggambarkan karakter mulia bagi hamba-hamba Allah, yaitu sikap rendah hati, sabar, dan tidak membalas kebodohan dengan kebodohan. Mereka menghadapinya dengan kelembutan dan ucapan yang penuh kedamaian, selain itu ayat ini mengajarkan kita untuk memiliki akhlak yang baik, terutama ketika berinteraksi dengan orang lain, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan.⁹

Menurut Ibnu Katsir, makna dari “*yamsyūna ‘ala al-arḍi hawnan*” adalah mereka yang berjalan dengan tenang dan bersikap tawadhu’, menjauhi sikap sombong. Sedangkan “*qālū salāman*” menunjukkan sikap pengendalian diri, yaitu

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Furqān [25]: 63.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 511.

menjawab kebodohan dengan kedamaian, bukan dengan amarah atau kebencian, Tafsir al-Jalalayn juga menegaskan bahwa ayat ini mencerminkan akhlak mulia kesederhanaan dan kelembutan dalam bersikap.¹⁰

Nilai-nilai tersebut semakin ditegaskan melalui keteladanan Rasulullah saw. sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33) : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹¹

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. merupakan teladan utama dalam pembentukan karakter. Sifat-sifat beliau seperti jujur (*sidq*), amanah, sabar, rendah hati, penyayang, dan santun dalam berbicara merupakan contoh nyata implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Dengan demikian, karakter yang disebutkan dalam QS. Al-Furqan ayat 63 tidak hanya berupa konsep normatif, tetapi telah dipraktikkan secara sempurna oleh Rasulullah saw.¹³

Keterkaitan kedua ayat tersebut sangat relevan dengan pendidikan karakter Islami. QS. Al-Furqan ayat 63 menjelaskan karakter ideal yang harus dimiliki seorang mukmin, sedangkan QS. Al-Ahzab ayat 21 menunjukkan bahwa Rasulullah saw. adalah model nyata dalam mewujudkan karakter tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga memerlukan keteladanan dalam penerapannya.

¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), Juz 6, hlm. 98.

¹¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Ahzāb [33]: 21.

¹² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Ahzāb [33]: 21.

¹³ Tafsir Ibnu Katsir, terj. M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), jil. 6, penafsiran QS. Al-Ahzāb [33]: 21.

Implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan budaya sekolah Islami merupakan bentuk konkret pengamalan nilai-nilai tersebut. Guru berperan sebagai teladan bagi peserta didik sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan bagi umatnya, sementara kegiatan pembiasaan religius membantu peserta didik menanamkan sikap rendah hati, disiplin, santun, dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, QS. Al-Furqan ayat 63 dan QS. Al-Ahzab ayat 21 menjadi dasar teologis yang saling melengkapi dalam mengkaji implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut.

SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, memiliki akreditasinya adalah B. Saat ini jumlah peserta didik sebanyak 167 peserta didik, yang berisikan 84 siswa dan 83 siswi, dengan total 6 rombongan belajar, SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin sudah memakai kurikulum merdeka.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Sekolah ini dipilih karena dipandang sebagai *role model* dalam penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah Muhammadiyah. Berada di bawah naungan organisasi Muhammadiyah, sekolah ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang memadukan sistem pendidikan modern dengan nilai-nilai keislaman. Penerapan pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan kemajuan pendidikan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik melalui berbagai program pembiasaan, seperti tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, serta pembiasaan sikap

disiplin, tanggung jawab, dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin juga diterapkan melalui berbagai program pembiasaan dan budaya sekolah religius yang dilakukan secara rutin. Sekolah membiasakan peserta didik untuk menerapkan sikap religius, disiplin, jujur, peduli sosial, serta bertanggung jawab baik di dalam maupun di luar kelas. Selain melalui kegiatan pembelajaran, pendidikan karakter juga diwujudkan melalui keteladanan guru, kegiatan keagamaan, serta terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan bernuansa religius. Kebijakan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter diwujudkan melalui penerapan tata tertib sekolah, kewajiban mengikuti kegiatan keagamaan, pembiasaan salam dan sopan santun, pelaksanaan salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, serta kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam membina perilaku peserta didik. Sekolah juga menerapkan kebijakan untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, aman, dan nyaman guna mendukung pembentukan karakter peserta didik secara optimal. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter tersebut, sekolah diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam membentuk pribadi peserta didik secara utuh yang mencakup aspek budi pekerti, intelektual, dan spiritual.¹⁴ Dengan memahami berbagai kendala yang muncul dalam penerapan pendidikan karakter, diharapkan

¹⁴ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), hlm. 20.

dapat ditemukan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, khususnya di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

Oleh karena itu penelitian merasa penting untuk mengkaji tentang pendidikan karakter anak pada SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin . Penelitian tersebut akan meningkatkan pemahaman secara lebih mendalam dalam konteks **“Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Definisi istilah adalah bagian dari deskripsi yang diberikan dalam menggambarkan makna istilah pada penelitian ini, maka peneliti mem berikan definisi istilah pada penelitian ini sebagai batasan dalam memahami fokus permasalahan. Adapun definisi istilah penelitian ini sebagai berikut.

1. Implementasi

Implementasi merupakan tahap penting dalam suatu kebijakan atau program, karena pada tahap ini rencana yang telah disusun diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, pejabat, atau kelompok pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan.¹⁵

Dalam konteks pendidikan, implementasi dapat dimaknai sebagai proses

¹⁵ Carl E. Van Meter dan Carl E. Van Horn, *The Policy Implementation Process: A Conceptual Framework*, dalam "Administration and Society", Vol. 6 No. 4 (1975), hlm. 447.

penerapan kebijakan, program, atau nilai-nilai pendidikan ke dalam kegiatan nyata di lingkungan sekolah, baik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, maupun budaya sekolah.¹⁶

Adapun indikator implementasi pendidikan karakter meliputi:

1. Perencanaan implementasi pendidikan karakter di sekolah.
2. Pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran.
3. Penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan budaya sekolah.
4. Pemberian keteladanan oleh guru dan tenaga pendidik dalam kehidupan sehari-hari.
5. Evaluasi implementasi pendidikan karakter di sekolah.¹⁷

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya yang sistematis dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik guna membentuk pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan formal, pendidikan karakter tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, baik melalui mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter diwujudkan

¹⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 14.

¹⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 9.

melalui Profil Pelajar Pancasila yang mencakup enam dimensi, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki karakter baik, tanggung jawab, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

Maka yang dimaksud penelitian dengan judul ini adalah untuk menelaah secara mendalam mengenai penerapan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin. Fokus utamanya terletak pada upaya implementasi karakter dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah sehari-hari, strategi guru dalam menginternalisasi nilai karakter kepada siswa, serta penghambat dan pendukung.

Indikator pendidikan karakter dalam penelitian ini meliputi:

1. Implementasi nilai-nilai karakter islami dalam kegiatan pembelajaran.
2. Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan sekolah.
3. Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan dan budaya Islami di sekolah.
4. Implementasi keteladanan guru dalam penanaman karakter peserta didik.
5. Implementasi pengawasan dan pembinaan karakter peserta didik oleh sekolah.

¹⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022), hlm. 1–3.

6. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter.¹⁹

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin, adapun Sub Fokus Penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin
2. Faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammdiyah 3 Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari implementasi pendidik karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin

E. Manfaat Penulisan

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, khususnya

¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 9–12; Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 14, 192–193.

yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam di sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori mengenai penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan religius, budaya sekolah Islami, dan keteladanan guru dalam membentuk akhlak peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi pengembangan kajian pada mata kuliah Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, serta Manajemen Peserta Didik dalam konteks pembinaan karakter islami di lingkungan sekolah.

2. Secara Praktis

Secara Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi berbagai pihak yang terkait dalam implementasi pendidikan karakter, sebagai berikut.

- a. Bagi kepala sekolah: hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, serta mengevaluasi program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam agar lebih terarah, efektif, dan berkelanjutan sesuai dengan visi dan misi sekolah.
- b. Bagi guru: penelitian ini dapat menjadi pedoman dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, serta membantu guru memahami strategi yang tepat dalam membentuk karakter peserta didik baik di dalam maupun di luar kelas.
- c. Bagi peserta didik: penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter seperti religius, disiplin,

tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

- d. Bagi sekolah: temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan budaya sekolah Islami serta penguatan sistem manajemen pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan pembiasaan di sekolah.
- e. Bagi peneliti selanjutnya: penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian lanjutan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai implementasi pendidikan karakter, khususnya pada lembaga pendidikan berbasis Islam.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiasi dan terulangnya karya terdahulu. Penelitian terdahulu umumnya relevansi dengan topik penelitian yang di angkat. Relevansi yang dimaksud adalah memiliki hubungan atau keterikatan dari segi tema, judul, ataupun objek kajian dengan penelitian yang di angkat. Selain itu, relevansi juga berkaitan dengan persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dikaji. Oleh karena itu, peneliti mencantumkan Beberapa penelitian terdahulu yang relevan diantaranya sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfira Nur Khairani dan Muhib Rosyidi menunjukkan bahwa guru PAI memegang peran penting sebagai *role model* dalam membentuk karakter religius siswa melalui integrasi nilai-nilai religius dalam pembelajaran dan pembiasaan budaya sekolah. Penelitian ini menekankan bahwa

strategi pendidikan karakter religius, seperti pembacaan Asmaul Husna, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan rutin, efektif dalam membentuk pribadi siswa yang berakhlak mulia²⁰. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam lingkungan sekolah. Perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian, di mana penelitian Khairani dan Rosyidi lebih menitikberatkan pada peran guru dan strategi pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai religius, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana nilai-nilai karakter tersebut diterapkan dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghormati.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Slamet, Moh Yusrul Hana, dan Suratman menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan guna membentuk perilaku dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menyoroti bahwa strategi seperti keteladanan guru, pengembangan bahan ajar berbasis nilai Islam, dan pembinaan melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter.²¹ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pembentukan karakter peserta didik sebagai tujuan utama pendidikan. Perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian, di mana penelitian Slamet, Moh

²⁰ Alfira Nur Khairani and Muhib Rosyidi, "Penerapan Strategi Karakter Religius Peserta Didik untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 2

²¹ Slamet Slamet, Moh Yusrul Hana, and Suratman Suratman, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Karakter di Mts Al Mujahidin," *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran* 1, no. 03 (September 28, 2023)

Yusrul Hana, dan Suratman lebih menekankan pada pengembangan kurikulum serta strategi pembelajaran dalam pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana nilai-nilai karakter tersebut diterapkan dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghargai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Taufiqur Rahman dan Siti Wassalwa menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam melalui manajemen sekolah yang melibatkan semua elemen, seperti guru, kepala sekolah, hingga masyarakat sekitar, mampu membentuk akhlak peserta didik yang lebih baik. Penelitian ini menyoroti bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memerlukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis serta kolaboratif antar komponen sekolah.²² Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembentukan karakter peserta didik melalui nilai-nilai Islami sebagai fondasi utama. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya dilakukan di SMK Manbaul Ulum Bondowoso, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan berfokus pada implementasi karakter peserta didik berbasis Islam di lingkungan sekolah Islam tingkat SMP, yaitu di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Asrul Anan menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi faktor kunci dalam membentuk kepribadian dan moralitas peserta didik. Penelitian ini menyoroti bahwa implementasi nilai-nilai karakter

²² Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 1 (October 15, 2019): 1–14, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.175>.

dalam pendidikan di sekolah berbasis Islam merupakan aspek utama yang memengaruhi perkembangan kerukunan dalam beragama peserta didik.²³

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pendidikan karakter sebagai elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada siswa penerapan pendidikan agama islam yang mengedepankan nilai-nilai multikultural, sementara penelitian yang sedang dilakukan yaitu fokus pada nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerjasama, yang diterapkan sekolah SMP Muhammdiyah 3 Banjarmasin.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Kunti Innayah Sabarniati dan Istanto menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi faktor penting dalam membentuk kepribadian peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, kemandirian, kerja sama, serta integrasi nilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik dan penguatan nilai-nilai keislaman.²⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap pendidikan karakter sebagai upaya membentuk kepribadian peserta didik dan menciptakan lingkungan belajar yang positif. Perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian, di mana penelitian Kunti Innayah Sabarniati dan Istanto lebih menekankan pada integrasi nilai-nilai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter peserta didik, sedangkan

²³ Asrul Anan, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik," *Pendidikan Multikultural* 4, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i1.6702>

²⁴ Kunti Innayah Sabarniati and Istanto, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Surakarta," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (April 14, 2024)

penelitian yang dilakukan peneliti lebih memfokuskan pada implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan religius, budaya sekolah Islami, keteladanan guru, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di SMP Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Pipit Widiatmaka menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha penting dalam membangun masyarakat, khususnya di kalangan pemuda. Penelitian ini menyoroti bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah berbasis agama Islam sangat efektif dalam menanamkan karakter nasionalisme kepada peserta didik²⁵. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap pendidikan karakter sebagai faktor utama dalam menciptakan individu yang taat beragama dan mencintai tanah air. Perbedaannya terletak pada fokus kajian penelitian, di mana penelitian Pipit Widiatmaka lebih menekankan pada penanaman nilai karakter nasionalisme melalui pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih memfokuskan pada bagaimana nilai-nilai karakter tersebut diterapkan dalam sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap saling menghormati antara sesama warga sekolah.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat agar mempermudah penulisan dalam

²⁵ Pipit Widiatmaka, "PEMBANGUNAN KARAKTER NASIONALISME PESERTA DIDIK DI SEKOLAH ISLAM," *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2016).

pemahaman pembahasan, maka peneliti susun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Dalam bab ini memuat tentang teori-teori yang relevan dengan implementasi pendidikan karakter, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya di lingkungan sekolah.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisikan tentang data penelitian yang didapat di lapangan dan hasil penelitian yang ada dipembahasan.

BAB V Penutup, pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran.